BAB VI

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Dimensi yang terkandung dalam temuan studi tentang Model fasilitasi pembelajaran orang tua dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan berbahasa bagi anak tunarungu di lingkungan keluarga, terungkap hasil akhir berupa pemikiran dan konsep tentang betapa pentingnya peran keluarga dalam pendidikan anak, utamanya peran orang tua dalam mengarahkan, membina, memberikan motivasi kepada anaknya dalam proses fasilitasi pembelajaran berbahasa yang dimaksud oleh penelitian.

Secara khusus temuan akhir studi adalah mendapatkan model final fasilitasi pembelajaran dalam hal pengetahuan ketunarunguan dan pengetahuan kebahasaan dengan tujuan agar diperoleh suatu peningkatan kemampuan dan keterampilan orang tua dalam layanan fasilitasi pembelajaran terhadap anaknya di lingkungan keluarga. Jangkauan luasnya bahwa pelaksanaan fasilitasi pembelajaran di lingkungan keluarga berdampak terhadap adanya peningkatan kemampuan anaknya dalam berbahasa lisan maupun bahasa tulis untuk kepentingan proses belajar anak tunarungu yang lebih berkualitas.

Hasil treatmen terhadap orang tua selaku peseta pelatihan model, nampak bahwa mereka memiliki banyak kemiripan dalam tujuan dan harapan dari hasil pendidikan anaknya secara instingtif, intuitif maupun kodrati dalam melaksanakan peran dan tanggung jawabnya sebagai pendidik utama dan pertama bagi anggota keluarganya, yang secara aplikatif, bahwa:

(1) Orang tua sebagai pelaku utama dalam proses fasilitasi pembelajaran di lingkungan keluarga masih merupakan figur langsung yang dapat diteladani anak-anaknya, termasuk anaknya yang tunarungu terutama dalam menciptakan interaksi komunikasi bahasa dengan anaknya yang tunarungu, walaupun hasilnya belum optimal. Orang tua nampak mampu dalam menggerakkan anggota keluarganya untuk bekerja sama dan agar berperan dalam melaksanakan komunikasi berbahasa dengan anak tunarungu, adanya kesempatan bagi anak untuk mampu menggunakan bahasa dengan baik, yang sementara ini anggota keluarga sedikit sekali di dalam menyediakan kesempatan berkomunikasi dengan anak tunarungu.

Orang tua sebenarnya dapat bersikap positif, berlapang dada dan memiliki visi bahwa walaupun keadaannya cacat akan tetapi masih ada potensi-potensi lainnya yang bisa dikembangkan, hal ini didapat dari mengikuti pelatihan model, mereka bisa bertukar pendapat dan pengalaman dalam pengasuhan anaknya yang tunarungu d lingkungan keluarga masing-masing.

Dengan segala kesungguhan, kesabaran, kasih sayang seperti kepada anaknya yang tidak memiliki kecacatan, anak tunarungu termotivasi untuk belajar, walaupun bagi orang tua merupakan upaya keras. Orang tua masih merasa sulit untuk menjelaskan kepada anak, bahwa belajar itu merupakan kebutuhannya. Selain daripada itu, orang tua masih memiliki keterbatasan dalam merespon bahasa anak, oleh karena masih banyak kata/bahasa yang sulit difahami oleh orang tua. Orang tua kurang menguasai bahasa isyarat untuk bisa dimengerti oleh anak, sehingga orang tua harus mencari analogi kata yang kongkrit dan dapat dimengerti oleh anak, sehingga menambah kesulitan dalam mengekspresikannya.

Melalui pengalaman dalam mengaplikasikan Model, orang tua dapat melatih dan meningkatkan kesungguhan, kesabaran, kasih sayang dalam arti dapat menerima dan menghargai anak apa adanya di keluarga.

(2) Sikap dan pertimbangan orang tua tentang pentingnya pendidikan bahasa di lingkungan keluarga yang sebelumnya bersifat masih alami, belum melekat dalam suatu keputusan dan pertimbangan positif, pembelajaran kepada anaknya belum menjadikan suatu keharusan yang terarah dan terkordinir dengan baik. Setelah mengikuti pelatihan model serta mengaplikasikannya dalam pembelajaran di lingkungan keluarga, semangat dan keyakinannya meningkat dan memiliki harapan bahwa anaknya bisa berkembang seperti anak lainnya yang seusia dengan anaknya. Melalui pelatihan model orang tua memiliki berbagai tambahan pengetahuan tentang anaknya yang tunarungu, mereka mencoba berusaha dalam berbesar hati serta bersikap positif artinya orang tua memiliki keyakinan bahwa dengan kondisi cacat anaknya masih punya harapan masa depan yang lebih bak. Orang tua meyakini bahwa melalui pembelajaran berbahasa, pendidikan kepada anak bisa terlaksana dan interaksi komunikasi berbahasa dengan anak merupakan kehidupan sehari-hari dan tidak terelakkan, yang sebelumnya orang tua tidak memiliki gambaran dan arah bagaimana memfasilitasi pembelajaran berbahasa kepada anaknya yang tunarungu.

Melalui fasilitasi pembelajaran berbahasa di lingkungan keluarga, orang tua dapat belajar berbahasa dari anak, terjadinya proses saling membelajarkan sebagai prinsip pembelajaran dalam pendidikan luar sekolah.

Keterbatasan pengetahuan kemampuan dan keterampilan orang tua dalam berbahasa dengan anaknya meningkat dengan cara mempelajari bahasa yang

diekspresikan oleh anak, selain juga orang tua memiliki sedikit pengetahuan dan pengalaman dalam pendidikan/pengasuhan anak sebelumnya, sejak anak mulai sekolah di TKLB.

(3) Orang tua bertambah yakin bahwa fasilitasi pembelajaran kepada anaknya di lingkungan keluarga dapat meningkatkan kemampuan berbahasanya, dengan cara mempertimbangkan situasi dan proses pembelajaran yang terarah, terkondisi, dan kontinyu.

(4) Pada dasarnya kehadiran anak cacat di keluarga melahirkan sikap-sikap atau reaksi orang tua rasa kekecewaan yang tinggi, adanya perasaan seperti penolakan (rejection), terlalu memanjakan atau terlalu melindungi anak (over protective). Kewajaran sikap orang tua orang tua terhadap kehadiran anak cacat di keluarga dapat di dimiliki melalui proses yang panjang, yaitu kesiapan orang tua secara mental psikologis, spirituil dan religius dan mendapatkan informasi-informasi tentang anak. Melalui pelatihan model fasilitasi, yang kemudian mengaplikasikannya di lingkungan keluarga, para orang tua sedikit banyak memiliki pengalaman dan wawasan berbahasa dengan anak sejalan dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan memfasilitasi pembelajaran, serta meningkatnya perhatian orang tua dalam memenuhi kebutuhan belajar anak tunarungu khususnya dalam berbahasa.

Melalui pelatihan, penataran yang diikutinya secara perlahan orang tua memiliki keyakinan bahwa kecacatan anak bukan menjadikan halangan untuk meningkatkan potensi anaknya yang masih bisa dikembangkan. Orang tua bertambah keyakinannya bahwa semakin sering mengadakan kontak komunikasi berbahasa dengan anak tunarungu, maka semakin lancar dalam melaksanakan proses fasilitasi pembelajaran bagi anak.

(5) Melalui pelaksanan fasilitasi pembelajaran berbahasa secara kontinyu di lingkungan keluarga, maka orang tua bertambah kemampuan dalam mentolelir karakter anak yang tidak mendukung, sehingga anak tidak termotivasi untuk belajar, orang tua hanya bisa membiarkan anak semaunya.

(6) Melalui pelaksanaan fasilitasi pembelajaran di lingkungan keluarga, menambah keterampilan orang tua dalam berbahasa verbal, tulisan maupun isyarat dengan anak. Orang tua bertambah yakin bahwa posisi dan peran keluarga sangat penting dalam memfasilitasi pembelajaran berbahasa kepada anak.

(7) Melalui Model orang tua (keluarga) dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anaknya juga meningkatkan kemampuan orang tua sendiri dan meningkatkan kepercayaan diri dalam memfasilitasi pembelajaran terhadap anaknya. Di dalam mengaplikasikan model di keluarga orang tua melaksanakan pendekatan persuasif dan individual, pemanfaatan media benda-benda sekitar sebagai media pembelajaran berbahasa, penggunaan reinforcement dalam pembelajaran, yang sebelumnya hal ini tidak pernah dikenalnya.

Tujuan inti pembelajaran oleh orang tua adalah meningkatkan kemampuan anaknya yang tunarungu dalam berbahasa: lisan (verbal), maupun berbahasa tulisan.

(8) Melalui Model orang tua dapat menemukan prinsip–prinsip keterkaitan, prinsip keterarahan, prinsip kontinuitas serta wawasan bahasa Indonesia kaitannya dengan upaya fasilitasi pembelajaran di keluarga dengan pembelajaran berbahasa di sekolah.

(9) Dengan melaksanakan pembelajaran kepada anaknya, orang tua bertambah pemahaman akan bahasa yang diekspresikan anak, orang tua

bertambah peka terhadap bahasa yang diekspresikan oleh anak tunarungu. Melalui pengalaman fasilitasi pembelajaran, orang tua semakin tajam dalam melihat keterkaitan dalam pembelajaran bahasa khususnya materi pembelajaran yang dapat dilihat melalui buku pelajaran anak. Adanya upaya orang tua untuk bertanya (berkolaborasi) dalam menentukan kebijakan pembelajaran dengan arahan guru atau melihat dan menyesuaikan dengan buku panduan buku pelajaran bahasa dari sekolah, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan oleh keluarga relevan dengan pembelajaran bahasa di sekolah.

(10) Melalui Model orang tua memiliki keyakinan dan harapan bahwa pembelajaran berbahasa yang bisa dilaksanakan secara kontinyu dan mengikuti/ mematuhi rambu-rambu model, kemampuan dan keterampilan berbahasa anaknya dapat meningkat dan berkualitas. Hal ini erat hubungannya dengan kebutuhan belajar anak di sekolah maupun untuk kepentingan kehidupannya secara luas.

(11) Melalui Model orang tua merasakan upaya pembelajaran terhadap anaknya memiliki hal sangat positive bagi peningkatan pengetahuan dan keterampilannya dalam memfasilitasi pembelajaran, maupun peningkatan kemampuan berbahasa anaknya yang tunarungu.

Dengan demikian secara keseluruhan model fasilitas pembelajaran berbahasa yang dilakukan oleh keluarga terhadap anaknya yang tunarungu di lingkungan keluarga sangat berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak, baik berbahasa lisan maupun dalam berbahasa secara tulisan yang sangat bermanfaat bagi anak dalam memecahkan masalahnya.

Hal demikian sudah nampak dalam kehidupan sehari-hari bahwa anak mampu mengekspresikan bahasa terutama secara lisan walaupun kata-kata yang

diucapkannya kurang jelas, yang kemudian anak dapat memahami dan mengekspresikan bahasa tulisannya dan otomatisasi alat bicara anak terlatih dengan baik. Anak termotivasi ketika diajak belajar berbahasa di lingkungan keluarga, yang sebelumnya sering bermalas-malas apabila disuruh belajar, malahan beberapa orang anak sudah dengan sendirinya mengerti bahwa perilaku belajarnya tidak usah disuruh oleh orang tua, mereka nampak merasa senang belajar, sehingga anak semakin banyak mengerti bahasa (lisan, tulisan).

Secara reflektif dan spontan anak berani bertanya tidak saja kepada ibunya, namun kepada orang lain: gurunya dan teman- temannya. Kegiatan komunikasi tersebut menambah kekayaan berbahasa anak tunarungu.

1. Kesimpulan Studi Kasus

Pemilihan terhadap sumber data penelitian (ke-sembilan keluarga) dilaksanakan atas dasar pertimbangan terbatas. Bahwa mereka memiliki latar belakang status sosial yang layak artinya para orang tua dalam penelitian memiliki kemauan dan kemampuan dalam hal mengelola hidup sederhana, serta memiliki kemampuan menyekolahkan anaknya. Dalam arti sebagian besar para orang tua dalam penelitian ini, hidup layak dan dapat menyekolahkan anaknya di Sekolah Luar Biasa.

Selanjutnya para ibu dari ke-sembilan keluarga berstatus sebagai ibu rumah tangga, kecuali ibunya DN membantu bapaknya di pabrik sepatu yang dengan sendirinya waktu untuk melayani kebutuhan anak, menjadi berkurang. Ibu AND seorang pedagang akan tetapi sering bersama anak di sekolah, oleh karena anak ditunggui di sekolah. Ke-sembilan keluarga merupakan keluarga Nuklear,

memiliki jumlah anggota yang berbeda dalam: latar belakang pendidikan, kemampuan sosial ekonomi, lama berumah tangga, pengalaman dalam pengasuhan, dan sebagainya. Hal demikian sedikit banyak mewarnai kematangan dalam berperilaku mendidik dan memfasilitasi pembelajaran terhadap anaknya.

Pengalaman orang tua dalam mengasuh anaknya yang cukup banyak, tentu berbeda dengan orang tua yang mempunyai anak satu dan seterusnya, seperti keluarga RF dan keluarga AN mempunyai sembilan (9) anak, keluarga SK dan keluarga TR memiliki tiga (3) anak, keluarga DN mempunyai dua (2) anak, Keluarga LP, RN dan keluarga AND mempunyai hanya satu (1) anak. Apalagi AND merupakan anak adopsi yang barangkali secara mental psokhologis akan melahirkan perilaku yang dikondisikan (tidak instingtif murni) dari orang tua

Rasa menyayangi terhadap anak yang betul-betul dilahirkannya dan anak adopsi, mesti ada hal/perasaan yang hilang seperti keluarga adopsi (AND). Kemudian keluarga yang utuh seperti keluarga (AR, TR, LP, SK, AND, RF AN) dan keluarga tunggal (RN) akan terdapat pelayanan spesifik berbeda terhadap anak. Di dalam menstimulasi dan memotivasi anak secara psikologis dari orang tua yang lengkap dan tunggal, mesti ada perbedaan hanya saja kadang orang tua tidak menyadarinya. Anak merasakan hal-hal yang kurang lengkap, seperti yang terjadi pada keluarga RN, si ibu serba sendiri. Kemudian peluang dalam memfasilitasi pembelajaran dari seorang ibu yang diam di rumah dengan ibu sebagai pedagang, sudah barang tentu akan berbeda dan seterusnya.

Kemudian penanganan pembelajaran oleh ibu dan oleh bapak mesti ada perbedaan. Seperti terjadi pembelajaran di keluarga yang dilaksanakan oleh

bapak, seperti pembelajaran terhadap (DN, AR, RF), sedang pembelajaran yang dilakukan oleh saudaranya seperti terhadap (AN,DN). Kemudian dilihat dari status bapak: seorang pegawai negeri atau pedagang, seperti bapak TR,AR, SK,RF seorang karyawan dan bapak AND,DN, AN,LP, sebagai pedagang. Seluruhnya memberikan warna tersendiri dalam memberikan pertimbangan dan pandangan terhadap masa depan anaknya, cita-citanya maupun kehidupan keluarganya.

Yang mempersamakannya adalah pandangan dan pertimbangan positif tentang anaknya. Harapan jauhnya agar anaknya yang tunarungu dapat diterima oleh masyarakat, bisa hidup layak di masyarakat dan mandiri. Persamaan lainnya adalah persamaan perkembangan anak, bahwa pada saat penelitian berlangsung anak mereka berada pada jenjang pendidikan tertentu (kelas satu dasar), mereka berada pada usia perkembangan yang tidak jauh berbeda (usia 9-10 tahun).

2. Kesimpulan Studi Pengembangan

Untuk keberhasilan suatu rancangan model yang tervalidasi dan teraplikasi dengan baik oleh orang tua, memerlukan kerjasama dan ajakan partisipatip dari penggagas model dan semua fihak terkait yang memiliki kepedulian dalam pendidikan anak tunarungu.

Bagi keluarga yang memiliki salah satu anggota keluarganya cacat, mereka menuntut uluran tangan fihak-fihak terkait untuk memikirkan dan memberikan sumbangan ide-ide operasional yang bisa dilakukan mereka, oleh karena tidak semua orang tua memiliki kepekaan tentang apa yang harus diperbuat terhadap anaknya yang cacat. Studi pengembangan dilaksanakan dengan menghimpun data

dan kelengkapan-kelengkapannya melalui observasi dan wawancara hasil studi eksplorasi kepada para orang tua. Kelengkapan data dimintakan juga dari guru kelas, guru bahasa Indonesia dan pengelola lembaga yang bersangkutan (kepala Sekolah). Mereka cukup memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan pendidikan bagi anak tunarungu, sehingga bisa dimintakan masukan dan pertimbangan untuk mendapatkan model operasional. Setelah konseptual model tervalidasi secara konstruk maupun isi, melalui seminar dan pertimbangan para pakar dari berbagai disiplin ilmu terkait, model memiliki pertimbangan-pertimbangan, antara lain, bahwa: (1) Model layak dikembangkan oleh orang tua dalam memfasilitasi pembelajaran terhadap anaknya dalam berbahasa, (2) Model memuat materi bahasa yang sesuai dengan usia perkembangan anaknya (3) Model memudahkan orang tua dalam mengaplikasikan pembelajaran terhadap anak, oleh karena bahasanya sederhana, tidak rumit sehingga mudah dipahami oleh orang tua.

3. Kesimpulan Studi Eksperimen

a. Hasil Eksperimen Orang tua

(1) Pengetahuan Ketunarunguan

Skore ideal pengetahuan ketunarunguan yang diharapkan adalah 30. Dimulai dari hasil yang dicapai oleh orang tua AN (OT..AN) skore awal 10, naik menjadi 18 (22 percent), OT.AR skore awal 20, naik menjadi 22 (6 percent), OT.DN skore awal 18, naik menjadi 22 (6 percent). OT.TR skore awal 28, tetap 28 (0 percent), OT.SK skor awal 27, naik menjadi 29 (6 percent), OT.LP skore awal 26, naik menjadi 28 (6 percent), OT.RN skore awal 26, naik 29 (10 percent), OT.AND skore awal 24, tetap (0 percent), dan OT.RF skore awal 26, naik menjadi 28 (6 percent).

Demikian hasil keseluruhan hasil fasilitasi pembelajaran orang tua, bahwa pengetahuan orang tua dalam hal ketunarunguan, menunjukkan adanya peningkatan pemahaman tentang siapa anak tunarungu. bagaimana potensinya yang masih bisa dikembangkan, dan harus bagaimana memfasilitasi pembelajarannya. Yang jelas ada peningkatan walaupun belum sesuai dengan yang diharapkan. Begitu pun dalam hal pengetahuan kebahasaan yang dimiliki orang tua, masih jauh dari yang dibutuhkan oleh anaknya. Namun demikian yang penting semangat dan kepercayaan diri orang tua tetap ada dan sangat berkontribusi dalam memotivasi anak untuk merasa senang belajar di lingkungan keluarga tidak di sekolah saja.

Kenaikan yang dicapai oleh rata-rata orang tua tidak terlalu mencapai kurva yang tinggi, masih banyak pendekatan, cara ataupun strategi pembelajaran lainnya melalui sistem pembelajaran PLS yang harus dikaji dan diterapkan sesuai dengan kondisi dan kemampuan pengetahuan/sosial orang tua anak tunarungu, juga strategi pembelajaran lainnya, yang erat hubungannya fasilitasi pembelajaran berbahasa bagi perkembangan proses belajar anak tunarungu yang lebih berkualitas.

(2) Hasil Eksperimen Pengetahuan Kebahasaan

Skore pengetahuan kebahasaan ideal adalah 45. Orang tua AN (OT. AN), skore awal 12, naik menjadi 21 (2 percent). OT.AR skore awal 24, naik menjadi 30 (1,5 percent), OT.DN skore awal 20, naik menjadi 28 (2 percent). OT.TR skore awal 26, naik menjadi 39 (3 percent). OT.SK skore awal 28, naik menjadi 42 (4 percent). OT.LP awal 28, naik menjadi 36 (2 percent). OT.RN skore awal 28, naik menjadi 38 (3 percent). OT.AND skore awal 26, naik menjadi 30 (1 percent) dan OT.RF skore awal 26, naik menjadi 39 (3 percent).

Hasil keseluruhan orang tua dalam hal pengetahuan kebahasaan mendapatkan kenaikan yang tidak terlalu unggul namun demikian kenaikan yang dicapai, meningkatkan semangat orang tua untuk terus berusaha untuk memperkaya pengetahuannya dalam hal berbahasa sebagai bekal memfasilitasi pembelajaran anaknya dengan lebih efektif dan efisien agar hasilnya lebih baik lagi. kontinuitas dalam memfasilitasi pembelajaran terhadap anaknya di lingkungan keluarga anaknya, sedikit banyak menambah kekayaan bahasa bagi anak, baik secara bahasa verbal maupun tulisan. Di dalam memperkaya pengetahuan berbahasa, tak mustahil kadang orang tua malahan belajar berbahasa dari anaknya yang tunarungu, apalagi dalam berbahasa isyarat. Kemudian lagi sering mengadakan tukar pendapat dan mencoba berkomunikasi dengan bahasa isyarat dengan sesama orang tua di sekolah, atau berkomunikasi dengan teman anak sehingga sedikit demi sedikit orang tua dapat memahami, meningkatkan keterampilan berbahasa isyarat.

Piaget (1987:125) menegaskan bahwa kemampuan berbahasa sangat membantu proses berpikir, dan bahasa harus dipelajari. Artinya mampu berbahasa harus melalui upaya dan proses, dengan demikian bahasa harus diajarkan. Setelah orang tua mengikuti pelatihan dan mengaplikasikan dalam pembelajaran bahasa terhadap anaknya di keluarga mereka menyatakan bahwa terdapat pengalaman berharga yang tadinya orang tua kurang peduli terhadap pembelajaran anaknya.

Kurang pedulinya orang tua dalam membelajarkan anaknya yang tunarungu, salah satunya disebabkan minimnya wawasan tentang anak cacat dan wawasan kebahasaan yang dimiliki sebagai bekal untuk memfasilitasi anaknya dalam belajar di lingkungan keluarga.

Yang membedakan secara spesifik hasil skore peningkatan maupun penurunan adalah dalam memahami cara/metode pembelajaran itu sendiri yang mana orang tua dituntut mampu mengaplikasikannya. Secara keseluruhan pemahaman orang tua terhadap pengetahuan dan keterampilan fasilitasi pembelajaran menunjukkan hasil yang seimbang, tidak terlalu kontradiktif. Peningkatan yang tipis akan tetapi meningkatkan semangat dan pengetahuan praktis dalam pendekatan pembelajaran terhadap anaknya.

b. Hasil Eksperimen Anak Tunarungu

Dari keseluruhan proses membuktikan bahwa anak tunarungu sangat berbeda dalam hal memahami berbahasa dengan anak normal seusianya, bahkan bedanya sangat jauh, mereka memperlihatkan betul-betul kurangnya pemahaman dalam hal bahasa, sehingga menghambat dalam memahami berbagai informasi yang diperlukan dalam proses belajar secara keseluruhan, walaupun dikatakan bahwa anak tunarungu pun memiliki potensi berbahasa akan tetapi potensi fungsional mendapat hambatan sebagai akibat kerusakan dalam fungsi pendengarannya.

Dengan kepedulian orang tua dalam hal memfasilitasi pembelajaran berbahasa di lingkungan keluarga, hendaknya menjadikan kepedulian peran orang tua yang seharusnya diprioritaskan. Kemampuan orang tua dalam memfasilitasi pembelajaran yang sungguh-sungguh akan dapat meminimalisir kekurangan bahasa anak yang belum dimilikinya. Orang tua tidak berpangku tangan dan memiliki ketergantungan terhadap hasil belajar anak di sekolah, akan tetapi orang tua dapat mengikuti setiap perkembangan pembelajaran anak dalam berbahasa. Dari hasil penelitan ternyata usaha keras dari orang tua dalam memfasilitasi

pembelajaran anaknya di lingkungan keluarga, membuahkan hasil yang meningkat, dan anakpun termotivasi senang dalam belajar berbahasa.

(1) Hasil Berbahasa Tulis

Hasil pelatihan selanjutnya diaplikasikan oleh orang tua dalam fasilitasi di lingkungan keluarga dalam kurun waktu satu kuartal, hasil tes akhir (posttest) menunjukkan adanya peningkatan berbahasa baik menyangkut kata-kata yang diverbalkan maupun dituliskan secara kuantitas jumlah maupun secara kualitas kemampuan mengucapkan, dan memahami arti kata-kata yang dimaksud.

Adanya peningkatan kemampuan mengekspresikan melalui verbal (lisan) dan kemampuan mengekspresikan bahasa tulisan secara significant. Distribusinya sebagai berikut: Yang semula AN meraih skor 20 ada peningkatan menjadi 30 (14 percent), AR skor semula 32 ada peningkatan menjadi 47 (21 percent), DN semula skor 31 ada peningkatan menjadi 45 (20 percent), TR skor semula 47 ada peningkatan menjadi 55 (11 percent), SK skor semula 57 ada peningkatan menjadi 59 (3 percent), LP skor semula 50 ada peningkatan menjadi 52 (3 percent), RN skor semula 47 ada peningkatan menjadi 49 (3 percent), AND skor semula 52 ada peningkatan menjadi 54 (3 percent), dan RF skor semula 20 ada peningkatan menjadi 25 (7 percent).

(2) Hasil Berbahasa Lisan

Hasil berbahasa lisan skor ideal yang diinginkan adalah 90, AN awalnya mendapat skor 19, naik menjadi 24 (5 percent), AR semula mendapatkan skor 39 naik menjadi 45 (6 percent), DN semula mendapatkan skor 36, naik menjadi 37 (12 percent), TR awalnya skor 50, naik menjadi 60 (11 percent), SK skor awal 50, naik menjadi 67 (19 percent), LP skor semula 53, naik menjadi 59 (6 percent), RN skor semula 53, naik 73 (22%), AND skor semula 62, naik menjadi 68 (6%), dan RF

skor awal 19, naik menjadi 22 (3 percent), walaupun kecil dibandingkan dengan yang lain, namun secara spiritual menjadikan RF mau belajar dan tidak terlalu over acting seperti sebelumnya. Dengan demikian hasil pembelajaran berbahasa lisan secara keseluruhan menunjukkan hasil yang lebih baik pembelajaran berbahasa tulis, oleh karena berbahasa lisan walaupun sulit masih bisa dijelaskan secara berulang dengan kata-kata, juga bisa dibantu dengan menggunakan bahasa isyarat, benda sekitar atau gambar untuk menginterpretasikan bahasa yang dimaksud.

Sedangkan bahasa tertulis lebih rumit, memerlukan proses ganda dimana anak terlebih dahulu harus memahami lambang benda-benda dari bahasa yang dimaksud yang dihubungkan dengan dimensi ruang atau jenis benda, baru dituliskan, belum lagi memahami komponen-komponen bahasa lainnya, seperti kata tanya, kata suruhan, tanda garis, tanda koma dan sebagainya. Yang harus dipahami melalui berbagai pendekatan serta menyangkut fasilitasi pembelajaran dalam proses yang lama dan rumit. Berbahasa secara verbal tidak selalu menuntut tulisan akan tetapi minimal anak mengerti maksudnya. Dengan demikian bahasa verbal lebih efektif sebagai sarana komunikasi sehari-hari.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Mengkaji secara mendalam temuan penelitian, memunculkan pemikiran dan konsep mendasar dari Model Fasilitasi belajar bahasa oleh orang tua/keluarga.

Secara praktis Model berimplikasi positif bagi upaya peningkatan peran keluarga terhadap pendidikan anak, utamanya dalam memfasilitasi pembelajaran terhadap anaknya di lingkungan keluarga.

Yang utama pengkajian penelitian terfokus kepada peran orang tua, sebagai warga masyarakat untuk memiliki kemampuan dalam memfasilitasi pembelajaran berbahasa terhadap anaknya yang tunarungu di lingkungan keluarga, yang ditingkatkan kemauan dan kemampuannya melalui pelatihan model yang telah diikutinya. Peran orang tua dalam memfasilitasi pembelajaran berbahasa terhadap anaknya mempunyai tujuan akhir yaitu meningkatnya kemampuan berbahasa anaknya yang tunarungu.

Peningkatan kemampuan berbahasa anak sangat penting bagi kelangsungan kehidupannya serta meningkatkan kualitas belajarnya. Hal ini sejalan dengan prinsip belajar sepanjang hayat, bahwa walaupun anak itu dalam kekurangan (cacat), mereka memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan anak normal lainnya dalam upaya meningkatkan kualitas dirinya di tengah-tengah masyarakatnya.

Secara kajian teoritis, maka sangat bermakna bagi pengembangan dan peran pendidikan luar sekolah dalam mewujudkan dan meningkatkan orang tua sebagai warga belajar/masyarakat menjadi sumber daya yang berkualitas.

Efektifitas Model dinyatakan sebagai berikut:

(1) Suatu dampak proses pembelajaran (fasilitasi pembelajaran berbahasa), yang bisa dilaksanakan oleh orang tua di lingkungan keluarga terhadap pengembangan PLS, adalah bahwa anak tunarungu pun merupakan bagian dari warga masyarakat yaitu sebagai warga belajar, yang keberadaannya tidak bisa dilepaskan dari tanggung jawab orang tua atau keluarga. HaL mana keluarga merupakan lembaga sosial terkecil yang tercakup di dalam lingkup pendidikan luar sekolah, sangat strategis bagi pengembangan kognisi, afeksi, keterampilan maupun keseluruhan kepribadiannya (USPN 1989).

Anak akan dapat dewasa dan mandiri apabila lulus dari tahapan proses perkembangan yang dilaluinya mulai dari proses pendidikan didalam keluarga, lembaga pendidikan formal maupun pemantapannya kembali melalui proses pembelajaran luar sekolah termasuk pendidikan keluarga, yang saling melengkapi dengan pendidikan lembaga formal. Orang tua sebagai pembelajar anak di keluarga merupakan sumber daya bagi anaknya, yang sepanjang hayatnya belajar dan belajar untuk meningkatkan dirinya serta untuk mampu mengaplikasikan kemampuan dan keterampilannya untuk kepentingan pendidikan anaknya (prinsip-prinsip pendidikan luar sekolah).

Budaya giat dalam kegiatan pendidikan/belajar di lingkungan keluarga sangat besar pengaruhnya bagi pengembangan atau membelajarkan suatu komunitas masyarakat sesuai dengan yang diharapkan. Budaya keluarga turut mewarnai sikap dan perilaku masyarakat dalam kesungguhannya mengikuti kegiatan pendidikan luar sekolah, sangat tepat apabila dijadikan acuan dalam merencanakan program pembelajaran dalam PLS, kaitannya dengan realisasi berbagai jenis pengetahuan dan keterampilan yang bisa dilaksanakan oleh satuan pendidikan di lingkungan keluarga.

Implikasi secara filosofis dan teoritis bahwa membelajarkan masyarakat dalam hal pendidikan di lingkungan keluarga (orang tua maupun anaknya) melalui pendidikan luar sekolah akan memiliki keyakinan tentang kebenaran pendidikan yang dipelajarinya dan dapat mengangkat harkat dan derajatnya untuk hidup yang lebih baik di masyarakatnya, baik bagi orang tuanya maupun anak cacat.

(2) Masa depan masyarakat tunarungu dapat berkembang dengan lebih baik apabila dapat diantisipasi dan disiapkan masa depannya sesuai dengan

kebutuhannya (kebutuhan pendidikan yang lebih meningkat, kebutuhan pekerjaan dan kebutuhan kehidupan lainnya). Anak tunarungu sama halnya dengan anak yang normal memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam kesempatan melaksanakan pendidikan dan pembelajaran. Kecacatannya bukan/tidak menjadikan halangan untuk meraih pendidikan dengan lebih baik untuk meningkatkan harkat dan derajatnya dalam kehidupan, oleh karena merekapun memiliki potensi lainnya yang masih bisa dikembangkan.

Dalam hal ini pendidikan luar sekolah, salah satunya melalui pendidikan dan pembelajaran di lingkungan keluarga memiliki peluang besar untuk mulai dipikirkan, dirumuskan dan direncanakan programnya dengan tujuan pemberdayaan orang tua selaku sumber bagi anggotanya.

Lebih luasnya agar anak tunarungu eksis di masyarakat dan menjadi manusia yang produktif. Mereka bisa berkembang melalui pembekalan pendidikan luar sekolah yaitu pendidikan, pembinaan dan pembelajaran yang diawali dan atau dilengkapi dengan pendidikan yang diberikan oleh orang tua sebagai sumber daya masyarakat, oleh karena keluarga merupakan laboratorium secara langsung bagi perkembangan anak.

(3). Memiliki implikasi terhadap Sistem Pendidikan Nasional, hal mana bahwa tercantum dalam Undang-undang NO.2 tahun,1898,ps.4 yang tujuannya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya.

Melalui sistem pendidikan luar sekolah yaitu melalui pendidikan keluarga yang ingin dicapai adalah mencerdaskan mengembangkan potensi kemanusiaan manusia Indonesia. Anak Tunarungu sebagai warga negara Indonesia memiliki hak dalam mengembangkan potensinya dengan optimal, melalui pengkajian setiap potensi yang masih bisa dikembangkan dari dirinya (potensi intern individu).

Dalam lingkungan budaya keluarga, anak tunarungu sebagai warga masyarakat memiliki hak untuk mengembangkan kemampuan dan kepribadiannya dengan optimal melalui analisis kebutuhan pendidikannya. Dengan demikian menjadikan pemikiran dan pengkajian dalam merencanakan dan menyusun program fasilitasi pembelajaran lainnya selain bahasa dengan lebih baik, terkordinir, konsisten dan kesinambungan, sebagai upaya variatip dan aplikatif fasilitasi pembelajaran oleh orang tua sebagai sumber daya bagi anaknya yang tunarungu di lingkungan keluarganya.

Dampak lain dari studi model, penelitian dapat dikembangkan dalam menciptakan berbagai model fasilitasi pembelajaran dengan lingkup yang lebih luas, responden yang lebih banyak dengan kajian yang lebih luas, dengan dilihat dari latar budaya keluarga dari berbagai suku bangsa di Indonesia, dan lain sebagainya, yang bervariasi dari kaca pendidikan.

Apa yang dikemukakan sebagai hasil studi ini hanyalah sebagian kecil saja dari permasalahan dalam upaya membantu memandirikan anak luar biasa/anak tunarungu. Banyak masalah yang belum dimunculkan yang memerlukan solusi pemecahan yang sesegera mungkin melalui pengkajian pendidikan luar sekolah.

C. Rekomendasi

Dalam rangka mengembangkan dan membudayakan keberadaan Model fasilitasi pembelajaran berbahasa Indonesia di lingkungan keluarga, beberapa rekomendasi yang diharapkan bahwa: Situasi yang semakin terpuruk, dirasakan berbagai komunitas unsur pendidikan secara umum, sehingga perhatian dan pelayanan pendidikan bagi peningkatan harkat dan derajat anak luar biasa di masyarakat juga semakin menurun.

Namun sesulit apapun situasi dan kondisi negara, dengan niat mempersiapkan unsur bangsa Indonesia/masa depan generasi selanjutnya melalui pendidikan tetap harus diupayakan, termasuk upaya pendidikan dan pembelajaran bagi anak tunarungu.

Sebagai rekomendasi mendasar tentang konsep pendidikan luar sekolah dalam hal belajar membelajarkan diperlukan perubahan makna belajar yang tidak berupa teoritis yang rumit tapi praktis sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat setiap saat yang selalu mengalami perubahan terdesak/*emergence*.

Di dalam studi lanjutan dapat mengambil tema lainnya yang sesuai dengan kebutuhan anak tunarungu di usia-usia rawan seperti usia remaja, usia masuk persiapan perkawinan yang semuanya membutuhkan penanganan dan sikap-sikap dan perilaku orang tuanya dan para pemerhati pendidikan yang lebih baik. Selain usia persiapan perkawinan, masih banyak masalah yang dihadapi insan yang tunarungu, apalagi bagi mereka yang belum berkesempatan sekolah. Masa remaja dilaluinya dan akhirnya mereka memasuki rumah tangga dan hidup tidak layak di masyarakatnya. Mereka belum ada pengakuan untuk memiliki pekerjaan, oleh salah satunya tidak memiliki suatu keterampilan apa pun yang bisa diandalkan, mereka tidak dilatih untuk produktif. Setelah keluar sekolah banyak mereka yang menganggur oleh karena masyarakat belum dapat mengakui dan menghargai potensi mereka.

Untuk itu perlu pemikiran bagaimana membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan yang dapat menghidupi mereka, dan sebagainya. Hal demikian salah satunya merupakan tugas dan tanggung jawab pendidikan luar sekolah dalam menciptakan program fasilitasi pembelajaran yang produktif.

Dengan demikian perlunya pengembangan dan peningkatan orang tuanya melalui berbagai pelatihan praktis yang disiapkan/diprogram oleh pendidikan luar sekolah. Demikian laporan akhir studi, adapun banyak kelemahan yang terdapat dari hasil studi, yang disebabkan oleh berbagai keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti.

Dengan segala kelemahan dan keterbatasan peneliti, hasil penelitian masih jauh dari memuaskan, dengan berbagai faktor penyebab dari peneliti maupun faktor ekstern lainnya yang tidak lepas dari fungsi ganda peneliti sebagai ibu rumah tangga, juga adanya berbagai hambatan dan tantangan yang kadang sulit untuk dipecahkan. Walaupun demikian dengan berlega hati dan berjiwa besar, peneliti selalu menunggu saran dan masukan yang lebih baik lagi bagi kepentingan dan perkembangan pendidikan dalam upaya membantu mencerdaskan kehidupan bangsa. Khususnya bagi kemajuan maupun harkat derajat anak cacat (anak tunarungu) melalui pendidikan luar sekolah yang ditekuni. Harapannya agar merekapun dapat eksis di masyarakat dan tidak menjadi beban masyarakat, dapat hidup layak di masyarakat seperti manusia dewasa normal pada umumnya. Mereka dapat menjadi manusia produktif bukan konsumtif, agar mereka menjadi manusia yang mau belajar dan belajar sepanjang hayatnya.